

# PERUBAHAN GEOSPASIAL SEMANTIK PADA NAMA TEMPAT DI CIREBON

Sri Wulandari

Universitas Tidar  
Jl. Kapten Suparman No. 39, Kota Magelang, Jawa Tengah  
sriwulandari@untidar.ac.id

## ABSTRAK

Cirebon adalah sebuah wilayah di Jawa Barat yang lokasinya menghubungkan antara Jakarta, Semarang, dan Surabaya. Wilayahnya yang strategis menyebabkan Cirebon berkembang dengan pesat secara bisnis dan infrastruktur. Bagaimanapun, Cirebon adalah sebuah wilayah yang usianya telah mencapai lebih dari 600 tahun dan hal ini dapat dilihat dari penelusuran nama-nama tempat di Cirebon yang berasal dari naskah kuno. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri perubahan makna nama-nama tempat yang ada di wilayah Cirebon, terutama yang bersumber dari naskah kuno *Cariyos Walangsungsang*, yang merupakan satu dari rangkaian babad cerbon untuk dibandingkan maknanya saat ini. Makna nama-nama tempat dikaji dengan menggunakan pendekatan geospasial semantik, sehingga makna yang dimaksud adalah makna yang tidak terbatas pada makna leksikal, alih-alih makna yang terbentuk karena fungsi sebuah entiti, terutama tempat. Perubahan makna tempat berdasarkan fungsinya yang dikaji dari dua masa berbeda termasuk dalam kajian linguistik historis. Guna mengklasifikasikan nama-nama yang ditemukan dalam naskah kuno, studi toponomastik digunakan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran semantik pada nama-nama tempat yang ada sejak dulu hingga kini. Adapun perubahan lainnya tidak dapat diklasifikasikan ke dalam kategori pergeseran semantik karena telah mengalami perubahan fungsi secara signifikan sehingga tidak memiliki kaitan dari masa lampau hingga kini. Perubahan lain yang terjadi adalah hilangnya nama-nama tempat yang pernah disebutkan dalam naskah kuno pada saat ini.

**Kata kunci:** toponomastik, perubahan geo spasial semantik, linguistik historis.

## A. PENDAHULUAN

Cirebon adalah sebuah wilayah yang berada di pesisir utara Jawa Barat yang meliputi kota dan kabupaten. Lokasinya yang selama ini dilalui oleh banyak pelancong baik yang akan menuju Jawa Tengah maupun ke arah Jawa Barat, menjadikan kota ini sebagai kota transit. Dampaknya, saat ini, Cirebon merupakan sebuah wilayah yang mengalami perkembangan yang sangat signifikan dalam hal infrastruktur. Terlepas dari perkembangan tersebut, Cirebon yang telah berusia lebih dari 600 tahun, masih meninggalkan jejak sejarahnya sebagai kota tua jika dilihat dari beberapa penamaan tempat atau rupabumi, seperti Gunung Jati dan Wanagiri.

Penyebutan nama tempat yang ada di Cirebon, beberapa di antaranya dapat ditemukan dalam naskah kuno yang berjudul *Cariyos Walangsungsang*. Akan tetapi, nama-nama tempat tersebut, jika ditelusuri dengan menggunakan pencarian peta *Google*, beberapa telah mengalami perubahan makna karena telah mengalami perubahan fungsi. Berkaitan dengan hal tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan makna yang terjadi pada beberapa nama tempat di Cirebon yang sebelumnya tertulis dalam naskah kuno *Cariyos Walangsungsang* dan deskripsi makna nama tempat yang sama berdasarkan hasil penelusuran peta *Google*.

Penelitian ini menggunakan data yang berasal dari naskah kuno *Cariyos Walangsungsang* yang dipercaya menjadi salah satu naskah *Babad Cerbon* yang oleh masyarakat Cirebon diyakini memuat kisah asal-usul Cirebon. Adapun naskah yang digunakan merupakan bentuk naskah yang telah dialihaksarakan dengan menggunakan aksara latin. Data nama-nama tempat yang diperoleh, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teori perubahan semantik dari kajian linguistik historis dan dikelompokkan dengan metode toponimi Rennick (2005).

## **B. LANDASAN TEORI**

### **B.1 Linguistik Historis**

Linguistik historis merupakan sebuah ilmu yang mengkaji tentang perubahan bahasa secara diakronik (Crowley, 1997; Campbell, 1999; dan Keraf, 1996). Dengan kata lain, perubahan bahasa yang terjadi perlu dikaji perubahannya dari masa ke masa. Salah satu perubahan bahasa dalam ilmu linguistik historis adalah perubahan semantik atau perubahan makna kata. Fortson VI dalam buku *The Handbook of Historical Linguistics* lebih lanjut menyatakan bahwa kata tidak selalu menyampaikan makna saat kata tersebut berdiri sendiri. Makna kata, lebih jauh lagi, dapat diinterpretasikan dengan melihat konteks kalimat yang membangun kata tersebut (Fortson VI dalam Joseph dan Janda, 2003). Lebih jauh lagi, guna menelusuri makna kata, Campbell (1999) juga mengemukakan bahwa perubahan semantik bukanlah sesuatu yang dapat dijelaskan secara vakum, alih-alih dapat melibatkan proses analogi, sintaksis, analisis wacana, pragmatik, bahkan sejarah sosial (Campbell, 1999: 267).

Lebih lanjut, pendekatan semantik yang digunakan pada penelitian ini, bukanlah makna yang berdasarkan arti leksikal, alih-alih yang merujuk pada fungsi entiti. Pendekatan ini sesuai dengan geo spasial semantik. Baik Hu (2017) maupun Sen (2007), keduanya sama-sama berpendapat bahwa geospasial semantik merujuk pada pengertian bahwa makna sebuah entiti tidak terbatas pada makna linguistiknya saja, alih-alih dapat merujuk pada makna yang terbentuk berdasarkan pertimbangan fungsi yang diberikan pada entiti tersebut, terutama yang berkaitan dengan tempat.

Berdasarkan ilmu linguistik historis, proses perubahan makna dapat diklasifikasikan ke dalam proses perluasan makna (*broadening*), proses penyempitan makna (*narrowing*), pemisahan semantik (*semantic split/bifurcation*), dan pergeseran semantik (*semantic shift*) (Crowley, 1997: 151-153). Menurut Fortson VI, proses

perubahan semantik/makna kata seperti di atas dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Perluasan makna (*broadening*) terjadi ketika sebuah kata yang pada mulanya merujuk pada pengertian spesifik kemudian berubah maknanya ke dalam pengertian yang lebih umum/luas;
2. Penyempitan makna (*narrowing*) merupakan kebalikan dari proses perluasan makna. Pada proses penyempitan makna, sebuah kata memiliki makna yang merujuk pada bagian dari makna kata sebelumnya;
3. Pemisahan semantik (*semantic split/bifurcation*) merupakan perubahan makna kata ketika sebuah kata memperoleh makna lainnya yang berhubungan dengan makna aslinya dengan cara yang berbeda. Seperti kata *pitch* dalam bahasa Inggris yang berarti *tar* berwarna hitam. Saat kata ini bersanding dengan kata *pitch black*, kata *pitch* kemudian berubah makna menjadi sangat;
4. Pergeseran semantik (*semantic shift*) terjadi ketika sebuah kata kehilangan makna aslinya dan berganti menjadi makna lain yang terkesan tidak berkaitan padahal perubahan makna tersebut masih ada keterkaitan.

## B.2 Toponomastik

Semua bahasa menggunakan nama. Secara lebih spesifik, nama identik dengan cara untuk mengidentifikasi manusia dan tempat. Studi tentang nama disebut dengan onomastika (Hough, 2016). Dalam studi onomastika, kajian mengenai nama-nama tempat dikenal dengan toponomastik. Adapun istilah toponimi yang kerap digunakan oleh para cendekia tidak digunakan dalam tulisan ini karena menurut Hough (2016), istilah ini sebenarnya merujuk pada korpus mengenai nama-nama tempat.

Nama dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan linguistik historis karena nama termasuk dalam kata benda sehingga dapat dikaji dari sisi kebahasaan. Pengkategorian nama jika ditinjau dari sisi kebahasaan telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan pendekatan pengkategorian jenis nama tempat yang digunakan dalam tulisan ini adalah yang merujuk pada Rennick (2005).

Menurut Rennick dalam Tentand, Jan Blair, dan David (2011), terdapat delapan pengklasifikasian nama jika ditinjau dari asal-usul penamaannya. Kategori penamaan tempat tersebut di antaranya, yaitu nama tempat yang berasal dari:

1. Nama seseorang;
2. Nama yang diambil dari nama tempat lain atau sebuah fitur tertentu;
3. Nama lokal atau nama deskriptif;
4. Peristiwa bersejarah;
5. Nama yang bersifat subjektif;
6. Nama yang keliru;
7. Nama yang diambil berdasarkan lebih dari 1 sumber; dan
8. Nama yang belum pernah ada sebelumnya (kata yang digunakan untuk penamaan bersifat acak).

Berdasarkan pengkategorian nama-nama tempat tersebut, pemaknaan terhadap sebuah nama tempat di Cirebon kemudian dapat di klasifikasi.



### C. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari naskah kuno berjudul *Cariyos Walangsungang* yang telah disalin pada tahun 1947. Naskah ini merupakan salah satu manuskrip *babad cerbon* yang diyakini masyarakat Cirebon memuat informasi mengenai asal-usul Cirebon. Naskah yang saya gunakan telah dialihaksarakan ke dalam bentuk tulisan latin oleh seorang filolog bernama Nurhata.

Nama-nama tempat dalam naskah diidentifikasi dengan cara melihat struktur kalimat dalam teks yang memberi indikasi nama tempat dan nama tokoh. Contoh nama tempat yang teridentifikasi dalam alih aksara naskah kuno tersebut adalah "*Sampun katrap ka cariyos sampun dudukuh/ Kebon Pasisir pasantrene.*" Pada konteks ini, *Kebon Pasisir* dapat diindikasikan sebagai sebuah nama tempat karena sebelumnya terdapat kata *dudukuh* yang dalam bahasa Indonesia sama dengan *perkampungan*. Proses pengidentifikasian nama tokoh juga dilakukan dengan cara yang serupa. Selanjutnya, nama-nama tempat dan nama-nama tokoh yang ditemukan dituliskan dalam bentuk daftar dan dilengkapi dengan konteks kalimat yang membangun nama tersebut. Kalimat yang melingkungi nama tempat yang tertera adalah guna memprediksi makna nama tempat tersebut, secara lebih spesifik adalah guna memprediksi fungsi tempat tersebut. Dengan demikian, makna yang digunakan dalam penelitian ini tidak merujuk pada makna leksikal, alih-alih makna yang bersifat fungsi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 78 data yang terdiri atas nama tempat dan nama tokoh dan didukung oleh kalimat yang di dalamnya terdapat nama tersebut.

Nama-nama tempat yang telah disebutkan selanjutnya ditelusuri keberadaannya melalui aplikasi peta *Google*. Pada nama-nama tempat yang masih ada hingga kini, kemudian ditelusuri perubahan makna katanya dengan melihat perubahan fungsi tempat tersebut saat ini. Adapun nama-nama yang tidak lagi ditemukan pada aplikasi tersebut, saat ini, saya anggap keberadaannya telah hilang, kendati ada kemungkinan nama tempat yang dulu telah berubah menjadi nama yang berbeda atau memang telah benar-benar hilang. Akan tetapi, untuk menelusuri hal tersebut lebih jauh, proses observasi lapangan lebih lanjut perlu dilakukan.

### D. PERKEMBANGAN TOPONOMASTIK DI WILAYAH CIREBON

Penelitian mengenai toponimi di Cirebon telah banyak dilakukan. Penelitian Ruspandi dan Mulyadi (2014) mengangkat isu toponimi di Cirebon dengan menggunakan persepsi warga setempat guna menelusuri pemaknaannya. Penelitian toponimi lainnya di wilayah Cirebon juga dilakukan oleh Hermana (2011) yang meneliti toponimi di kabupaten Cirebon berdasarkan salah satu naskah kuno bagian dari babad Cirebon yang berjudul *Purwaka Tcaruban Nagari*. Kedua penelitian di atas merupakan penelitian toponimi dalam kerangka geografi dan sejarah. Mempertimbangkan penelitian tersebut, tulisan ini berusaha untuk mengisi keterkaitan toponimi dengan kajian ilmu linguistik.



Perkembangan toponomastik di wilayah Cirebon pada sub judul di atas merujuk pada pengertian perkembangan yang dimulai dari keberadaan penyebutan, baik nama tempat maupun nama tokoh di naskah *Cariyos Walangsungsang*, untuk kemudian ditelusuri keberadaannya saat ini. Pada penelitian ini, pada dasarnya nama-nama yang muncul dalam naskah kuno telah mengalami pergeseran makna (*semantic shift*) jika ditinjau terutama berdasarkan fungsinya saat ini adapun perubahan lainnya tidak dapat dikategorikan ke dalam pergeseran semantik karena telah hilang sama sekali atau telah mengalami perubahan fungsi yang sama sekali berbeda, ketika fungsi baru nama tempat tidak memiliki hubungan sama sekali dengan fungsinya di masa lampau.

### D.1 Perubahan Nama Tempat Pertapaan menjadi Nama Pemakaman Keramat atau Pemukiman yang Memiliki Pemakaman Keramat

Tabel 1 berikut ini mendeskripsikan nama-nama tempat yang dulu berfungsi sebagai tempat bertapa, namun saat ini, tempat-tempat tersebut telah berfungsi kompleks pemakaman.

No.	Nama Tempat	Fungsi lama	Fungsi Baru
1	Wanagiri	Tempat bertapa	Komplek pemakaman Blok Wanagiri Desa Kelangenan
2	Gunung Jati	Tempat bertapa	Kecamatan, kompleks pemakaman
3	Gunung Amparan	Tempat bertapa	Makam Gunung Amparan Blok Karang Dogolan

Tabel 1. Perubahan Nama Tempat Pertapaan menjadi Pemakaman Keramat atau Pemukiman yang Memiliki Pemakaman Keramat

Pada naskah, penyebutan gunung yang digunakan untuk bertapa sebenarnya telah dikemukakan beberapa kali. Sayangnya, kebanyakan nama tempat dengan menggunakan kata gunung, lokasi tempatnya tidak dapat ditemukan lagi, seperti pada nama Gunung Gundul dan Gunung Semar. Penyebutan nama gunung juga kerap merujuk pada gunung di luar Cirebon, seperti Gunung Diyeng, Gunung Merapi, dan Gunung Tangkuban Perahu. Kendati ditemukan beberapa kata gunung dalam naskah, jika saya harus mempertimbangkan makna leksikalnya, gunung dalam konteks ini tidak selalu merujuk pada pengertian bukit yang sangat besar dan tinggi dan biasanya ketinggiannya lebih dari 600 meter. Nama tempat seperti Gunung Jati dan Gunung Amparan, faktanya hanya merujuk pada bukit.

Pada tabel 1, jika dilihat berdasarkan fungsinya, tempat *wanagiri*, *Gunung Jati*, dan *gunung Amparan*, antara fungsi lama dan fungsi baru tidak memiliki keterkaitan. Padahal, keduanya memiliki hubungan bahwa tempat bertapa adalah sebuah tempat yang tinggi agar lebih dekat kepada Tuhan. Ketika fungsi tempat bertapa itu berubah menjadi kompleks pemakaman, fungsi tempat tersebut masih memiliki

esensi yang sama, yaitu agar yang telah tiada lebih mudah mencapai Tuhan. Selain itu, fungsi lama dan fungsi baru ketiganya masih saling berhubungan karena saat ini, kompleks pemakaman tersebut masih dianggap keramat oleh masyarakat setempat bahkan seperti pada kompleks pemakaman Gunung Jati, masih ada orang yang datang untuk menyepi mendekatkan diri kepada Tuhan dengan duduk di area sekitar makam keramat.

## D.2 Perubahan Nama Wilayah menjadi Nama Tempat Keramat/Petilasan

Nama tempat keramat pada tulisan ini merujuk pada pengertian tempat yang masih digunakan orang sebagai tempat menyepi karena dipercaya masih memiliki hubungan dengan leluhur wilayah tersebut/leluhur Cirebon, sehingga disebut sebagai petilasan. Perubahan seperti ini hanya dapat ditemukan pada satu nama, yaitu Gunung Cangak. Merujuk pada konteks kalimat yang terdapat pada naskah *Cariyos Walangsungsang*, Gunung Cangak merujuk pada pengertian nama wilayah pemukiman. Akan tetapi, saat ini, Gunung Cangak di Cirebon adalah sebuah tempat petilasan.

## D.3 Nama Tempat yang Tidak Mengalami Perubahan Fungsi

Selain yang mengalami perubahan fungsi, beberapa tempat tidak mengalami perubahan fungsi. Tabel 2 di bawah ini memberi gambaran nama tempat yang ditemukan dalam naskah *Cariyos Walangsungsang* dan nama tempat tersebut masih dapat ditemukan hingga kini, juga memiliki fungsi yang tidak berbeda jika ditinjau dari fungsi yang tersirat pada kalimat yang tersedia di manuskrip sebagai gambaran dari fungsi lama dengan fungsi tempat tersebut saat ini.

No.	Nama Tempat	Fungsi lama	Fungsi Baru
1	Kanoman	Pakuwon	Keraton
2	Palimanan	Wilayah pemukiman	Wilayah pemukiman
3	Panjunan	Wilayah pemukiman	Wilayah pemukiman
4	Desa Jungjang	Wilayah pemukiman	Wilayah pemukiman
5	Girang	Wilayah pemukiman	Wilayah pemukiman

Tabel 2. Nama Tempat yang Tidak Mengalami Perubahan Fungsi

## D.4 Nama Tempat yang Berubah Nama

Terdapat satu nama tempat berdasarkan naskah kuno yang telah dinyatakan perubahannya; dan hasil perubahan tersebut masih dapat dilihat hingga kini. Nama tempat tersebut adalah *Tegal Sungsang*. Fungsi nama tempat *Tegal Sungsang* berdasarkan kalimat yang terdapat di naskah kuno merujuk pada wilayah pemukiman. Fungsi ini tidak berubah hingga kini, bahkan ketika wilayahnya berubah menjadi *Panguragan*.

## D.5 Perubahan Fungsi Tempat Pertapaan menjadi Tempat Wisata

Guwa Saman adalah satu nama tempat yang ditemukan dalam naskah *Cariyos Walangsungsang*. Berdasarkan penelusuran saat ini, nama Guwa Saman ini

merujuk pada nama sebuah gua yang ada dalam sebuah kompleks gua yang disebut dengan Gua Sunyaragi saat ini. Merujuk pada kalimat yang ada dalam naskah, dulu, tempat ini difungsikan sebagai tempat bertamu. Saat ini, tempat ini berubah menjadi sebuah tempat wisata karena Gua Sunyaragi telah menjadi salah satu tujuan wisata di Kota Cirebon.

#### D.6 Nama Kerajaan menjadi Nama Wilayah

Berdasarkan kisah yang ada dalam manuskrip, dulu wilayah Cirebon berdekatan dengan wilayah kerajaan lain, yaitu Kendal dan Galuh. Tabel 3 memperlihatkan bagaimana nama kedua kerajaan itu kini berubah menjadi nama wilayah yang kini menjadi bagian dari wilayah III Cirebon.

No.	Nama Tempat	Fungsi lama	Fungsi Baru
1	Kendal	Kerajaan	Wilayah di Astanajapura
2	Galuh	Kerajaan	Wilayah dekat Majalengka

Tabel 3. Nama Kerajaan menjadi Nama Wilayah

Pada penyebutan nama tempat di naskah kuno, fungsi lama keduanya sebagai kerajaan bias dikatakan, apakah kerajaan yang dimaksud dalam naskah adalah sebuah wilayah kerajaan atau kerajaan yang merujuk pada istana. Akan tetapi, nama tempat *Galuh* dalam naskah telah jelas pengertiannya, yaitu merujuk pada kerajaan.

#### D.7 Perubahan Nama Tokoh menjadi Nama Tempat

Pencarian nama dalam naskah kuno yang tidak dibatasi pada nama tempat menghasilkan perubahan nama tokoh yang kini menjadi nama tempat/wilayah. Tabel 4 di bawah ini merupakan contoh dari perubahan tersebut.

No.	Nama Tokoh	Fungsi lama	Fungsi Baru
1	Siliwangi	Nama Prabu	Nama jalan di Cirebon
2	Cakrabuwana	Nama Pangeran	Nama bandara di Cirebon
3	Kuwu Sangkan	Julukan bagi Raden Walangsungang	Nama petilasan
4	Keprabon	Sebutan Pangeran	Nama Keraton

Tabel 4. Perubahan Nama Tokoh menjadi Nama Tempat

Banyak nama tokoh lokal yang muncul dalam naskah kuno Cariyos Walangsungang. Akan tetapi tidak semuanya berubah menjadi nama tempat atau nama jalan.

#### D.8 Nama Tempat yang Tidak Ditemukan Saat Ini di Cirebon

Nama-nama yang ditemukan pada naskah Cariyos Walangsungang, pada akhirnya banyak yang tidak ditemukan lagi. Nama-nama tempat yang tidak ditemukan dapat disebabkan oleh keterangan nama tempat yang bersifat fiksi dan hal ini dinyatakan secara eksplisit di dalam naskah. Adapun nama tempat yang tidak bersifat fiksi memang tidak ditemukan lagi saat ini dan masih perlu diobservasi lebih jauh lagi

apakah nama-nama tempat tersebut memang telah hilang sama sekali atau telah mengalami perubahan nama. Tabel 5 di bawah ini merupakan contoh dari nama-nama tempat yang tidak ditemukan lagi keberadaannya saat ini.

No.	Nama Tempat	Fungsi lama	Fungsi Baru
1	Gunung Ciangkep	Wilayah pemukiman	Tidak ditemukan
2	Kebon Pasisir	Pesantren	Tidak ditemukan
3	Gunung Gajah	Tempat bertapa di sebelah timur Cirebon	Tidak ditemukan
3	Pulau Majeti	Pulau yang tempat tinggal hewan-hewan	Fiksi
4	Ukir Jambini	Tempat pemukiman	Fiksi
5	Panganjang	Nama tempat	Tidak ditemukan

Tabel 5. Nama Tempat yang Tidak Ditemukan Saat Ini di Cirebon

Kolom fungsi baru nama tempat pada tabel 5 di atas memperlihatkan ada dua penyebab sebuah nama tempat dianggap hilang. Sebab-sebab tersebut adalah karena keberadaan nama tempat yang muncul dalam naskah kuno tidak ditemukan lagi keberadaannya saat ini melalui penelusuran aplikasi peta Google dan yang lainnya karena nama tempat yang disebutkan telah secara jelas dideskripsikan sebagai nama fiksi sehingga tidak mungkin ditemukan penelusurannya secara nyata. Adapun kemungkinan lain bagi nama tempat yang nyata (non fiksi) adalah adanya kemungkinan nama tempat tersebut telah berubah seperti yang terjadi pada pengelompokan D.4.

## E. KESIMPULAN

Perubahan makna nama tempat tidak selalu harus merujuk pada makna leksikalnya. Hal ini sesuai dengan pendekatan geospasial semantik yang juga mempertimbangkan fungsi tempat tersebut sebagai bagian dari pendefinisian nama tempat. Perubahan fungsi dari nama-nama tempat atau nama-nama tokoh yang kemudian berubah menjadi nama tempat termasuk dalam kajian toponomastik yang secara diakronik dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan linguistik historis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya gejala pergeseran semantik (*semantic shift*) bagi nama-nama tempat yang memiliki perubahan fungsi, namun masih memiliki keterkaitan antara fungsi lamanya dengan fungsi barunya, seperti pada perubahan fungsi nama tempat sebagai tempat bertapa menjadi kompleks pemakaman dan perubahan fungsi nama tempat yang semula sebagai tempat bertapa berubah menjadi tempat wisata sejarah. Adapun perubahan fungsi lainnya, seperti perubahan nama tokoh menjadi nama tempat, tidak dapat dikategorikan pada proses perubahan semantik di ranah linguistic historis. Lebih jauh lagi, proses perubahan seperti ini telah dirumuskan dalam studi toponomastik.

## F. REFERENSI

- Campbell, Lyle. (1999). *Historical Linguistics: An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Crowley, Terry. (1997). *An Introduction to Historical Linguistics*. Australia: Oxford University Press.
- Fortson VI, Benjamin W. (2003). *An Approach to Semantic Change* dalam *The Handbook of Historical Linguistics Edited by Joseph and Janda*. United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Hermana. (2011). Toponimi di Kabupaten Cirebon. *Patanjala Vol. 3, No. 3, September 2011: 424–441*. <http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v3i3.255>
- Hu, Yingjie. (2017). *Geospatial Semantics* dalam Bo Huang, Thomas J. Cova, and Ming- Hsiang Tsou et al. (Eds): *Comprehensive Geographic Information Systems*, Elsevier. Oxford, UK. <http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-409548-9.09597-X>
- Jensen, Gillian-Fellows. (2016). *Names and History* dalam *Name and Naming edited by Haugh Carole*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Rennick, Robert. (2005). "How to Study Placenames" *Names* 53: 291–308.
- Ruspandi, Jeko dan Mulyadi, Asep. (2014). Fenomena Geografis Di Balik Makna Toponimi Di Kota Cirebon. *Jurnal Gea Volume 14 Nomor 23, Oktober 2014*. <https://doi.org/10.17509/gea.v14i2.3394.g2386>
- Sen, Sumit. (2007). *Two Types of Hierarchies in Geospatial Ontologies* dalam Frederico Fonseca M. Andrea Rodríguez Sergei Levashkin (Eds.): *GeoSpatial Semantics*. Berlin: Springer.